PONDOK PESANTREN TREMAS PASCA PEMBERONTAKAN PKI MADIUN (1948-1964)

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Sejarah

Oleh :

AMRUL HAKIM
97121977

FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

ABSTRAK

AMRUL HAKIM – NIM. 97121977. PONDOK PESANTREN TREMAS PASCA PEMBERONTAKAN PKI MADIUN (1948 – 1964). YOGYAKARTA: FAKULTAS ADAB UIN SUNAN KALIJAGA, 2003

Sejarah Pondok Pesantren Tremas pada kurun waktu Tahun 1948 hingga 1952 merupakan masa kevakuman pondok yang disebabkan antara lain terjadinya pemberontakan Madiun, yang mengakibatkan terbunuhnya Kyai Hamid Dimyathi sebagi Pimpinan Pondok dalam sebuah misi. Berangkat dari kevakuman tersebut Pondok Pesantren Tremas berusaha bangkit dari keterpurukan, tepatnya pada tahun 1952. Proses kebangkitan itu memerlukan waktu yang lama dan panjang

Penelitian ini adalah penelitian masa lampau, maka metode yang sesuai untuk digunakan dalam kajian ini adalah metode historis, yaitu metode yang bertumpu pada proses menguji, menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang meliputi heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Pondok Pesantren Tremas pada masa kepemimpinan Kyai Dimyati (1894-1934) mengalami masa kejayaan I, tetapi pada akhir masa kepemimpinan Kyai Hamid Dimyati (1934-1948), Pondok pesantren Tremas mengalami masa kevakuman. Kebangkitan pondok dimulai ketika Kyai Habib Dimyati pulang dari pondok Krapyak Yogyakarta pada tahun 1952, yang menggantikan kakaknya yang meninggal 4 tahun silam.

Key word: **Pondok Pesantren, Tremas, pemberontakan, PKI Madiun**

PONDOK PESANTREN TREMAS PASCA PEMBERONTAKAN PKI MADIUN (1948-1964)

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Sejarah

Oleh :
AMRUL HAKIM
97121977

FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

Drs. H. Moh. Mustofa
Dosen Fakultas Adab
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS
Hal : Skripsi
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
di- Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pemimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

N a m a : Amrul Hakim
N I M : 97121977
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Judul : PONDOK PESANTREN TREMAS PASCA PEMBERONTAKAN PKI MADIUN (1948 1964)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Adab. Semoga dalam waktu dekat saudara yang bersangkutan dapat segera dipanggil ke sidang Munaqasyah untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya.

Mudah-mudahan skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2003

Pembimbing

Drs. H. Moh. Mustofa
NIP. 150 231 517

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
F A K U L T A S A D A B
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

PONDOK PESANTREN TREMAS PASCA PEMBERONTAKAN PKI MADIUN (1948 - 1964)

Diajukan oleh :

Nama : **AMRUL HAKIM**
NIM : 97121977
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Senin** tanggal : **24 Maret 2003** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Drs.H.Maman A.Malik Sy. M.S.
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang,

Zuhrotul Lathifah, S.Ag.
NIP. 150228637

Pembimbing/merangkap Penguji,

Drs. Moh. Mustofa
NIP. 150231517

Penguji I,

Drs. Badrun, M.Si.
NIP. 150253322

Penguji II,

Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289451

Yogyakarta, 1 April 2003
Dekan,

Prof.Dr.H.Machasin, M.A.
NIP. 150201334

KATA PENGANTAR

الحمد لله ربّ العالمين . والصّلاة والسّلام على أشرف الانبيآء و المرسلين وعلى اله وأصحابه أجمعين . أمّا بعد

Puji syukur kehadirat Allah, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Semoga sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w., keluarganya, para sahabat dan seluruh umat yang mengikuti jejaknya. Dan rasa syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT, karena penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan Islam pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab beserta stafnya.
2. Bapak Drs. H. Moh. Mustofa. Selaku pembimbing Skripsi.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Adab yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada penyusun.
4. Para Karyawan Fakultas Adab yang telah membantu memperlancar penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Pimpinan Umum Pondok Tremas beserta Ustadz-ustadznya juga tokoh masyarakat Desa Tremas yang telah memberikan informasi untuk penyusunan skripsi ini.

6. Ayah dan Bunda, dengan keikhlasan dan kecintaannya senantiasa mendo'akan untuk kesuksesan Ananda serta bakti sungkem yang belum seberapa.
7. Kakak-kakakku Rohmat, Umi, Totok, Nur Hadi, dan Arif serta adik-adikku Muad al-Qolbi, dan Latif yang telah memberikan dorongan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Adikku Yuli Sofati, yang dengan perhatiannya, memberikan motifasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Serta teman-temanku Sururi, Rebo, Helmi, Omi, Bendol, Budi, Imron, rekan-rekan Dewo dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Hanya kepada Allah SWT penyusun memohon amal baik, semoga mereka mendapat balasan yang berlipat ganda. Amin. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu kami mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sekalian.

Dan akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penyusun memohon pertolongan dalam segala urusan.

Yogyakarta, 1 April2003

Penyusun

AMRUL HAKIM
NIM. 9741 3640

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN..... iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
HALAMAN PENGANTAR..... vi
HALAMAN DAFTAR ISI viii

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5
D. Tinjauan Pustaka 6
E. Landasan Teori 8
F. Metode Penelitian 11
G. Sistematika Pembahasan 13

BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TREMAS PACITAN
A. Letak Geografis 15
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tremas..... 16
C. Kondisi Fisik Pondok Pesantren Tremas 20
D. Pondok Pesantren Tremas Dari Periode ke Periode..... 21
E. Hubungan Pondok Pesantren Tremas dengan Masyarakat Sekitarnya 29

BAB III. KEVAKUMAN PONDOK PESANTREN TREMAS
A. Pemberontakan PKI di Madiun 1948 31
1) Gerakan PKI di Pacitan 30
2) Pengaruh Pemberontakan PKI Terhadap Pondok Pesantren Tremas Pacitan 33

B. Agresi Belanda Kedua 35
C. Kekosongan Pemimpin 37

BAB IV. KEBANGKITAN PONDOK PESANTREN TREMAS PACITAN (1952-1965)
A. Pondok pesantren Tremas Pada Awal kebangkitan..... 40
B. Motifasi Kebangkitan..... 43
C. Indikasi Kebangkitan..... 48
D. Tokoh Tokoh Kebangkitan 54

BAB IV PENUTUP
A. Kesimpulan 59
B. Saran-saran 61
C. Penutup..... 62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah lahirnya Pondok Pesantren di Indonesia berawal dari persoalan riil kemasyarakatan. Perjuangan Walisongo di pulau Jawa secara historis dipandang sebagai tonggak serta cikal bakal berdirinya pesantren di Indonesia. Sebuah perjuangan dengan proses penataan masyarakat menuju tatanan sosial politik yang damai.[1)]

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang tujuan utamanya adalah untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan signifikansi moral-etik sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pendidikan pesantren diselenggarakan dalam bentuk kehidupan komunitas tersendiri di bawah pimpinan Kyai dibantu oleh beberapa ulama dan ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan, gedung sekolah sebagai pusat pembelajaran dan pondok (asrama) sebagai tempat tinggal para santri.[2)]

Dinamika pesantren seringkali bersinggungan dengan kondisi masyarakat di lingkungannya. Konteks sosial yang mengelilingi

---

[1)] Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* (Jakarta, Darma Bakti, 1982), hal. 22

[2)] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren),* (Jakarta: INS, 1994), hal. 6.

pesantren bisa jadi sangat berpengaruh bagi perkembangan Pondok Pesantren dalam memantapkan identitasnya ditengah-tengah masyarakat. Begitu juga sebaliknya, tidak sedikit Pondok Pesantren yang telah berhasil mengemban cita-citanya untuk turut membentuk masyarakat sekitarnya agar mampu hidup sesuai norma agama.

Pondok Pesantren dalam perkembangannya banyak mengalami perubahan dan perbaikan seiring perubahan zaman. Dewasa ini semua pesantren, selain jenis pendidikan seperti madrasah atau kajian khazanah klasik (kitab Kuning) yang dominan, juga dikembangkan jenis pendidikan modern seperti sekolah umum atau bahkan perguruan tinggi.

Pondok Pesantren Tremas Pacitan, dalam perkembangannya tidak bisa lepas dari sosio-historis sekaligus sosio-kultural masyarakat Tremas dan sekitarnya. Kyai Abdul Manan,[3] pendiri Pondok Pesantren Tremas, beliau mulai mengamalkan ilmunya mendirikan Pondok Pesantren demi mengembangkan agama Islam di wilayah Pacitan yang pada waktu itu masih kental dengan dominasi budaya Hindu dan Budha.[4] Setelah Kyai Abdul Manan wafat, pada tahun 1862, kepemimpinan Pondok Pesantren diteruskan oleh putranya yang bernama Kyai Abdullah. Dari putra inilah muncul tokoh-tokoh

---

[3] Muhamad, *Pondok Pesantren Tremas dan Perkembangannya,* (Pacitan: t.p., 1988), hal. 19.

[4] Renggo Saputro, *Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya,* (Surabaya: Surodipo, 1980), hal. 39.

pembaharu yang kemudian hari mampu membawa nama harum Pondok Pesantren Tremas Pacitan.

Kyai Abdullah memimpin Pondok Pesantren Tremas selama kurang lebih 30 tahun dan ketika beliau wafat pada tahun 1894, kepemimpinan pondok diteruskan oleh putranya yang bernama Kyai Dimyathi. Pada masa kepemimpinan ini, Pondok Pesantren Tremas terus mengalami perkembangan pesat, baik dalam segi fisik maupun dalam perbaikan sistem pendidikannya. Kemajuan pada masa itu dapat disebut sebagai masa kejayaan Pondok Pesantren Tremas yang pertama.[5] Setelah Kyai Dimyathi mangkat, pimpinan pondok selanjutnya dipegang oleh putranya yaitu Kyai Hamid Dimyati, beliau adalah seorang ulama sekaligus birokrat.[6] Pada akhir kepemimpinannya (1948) Pondok Pesantren Tremas mulai mengalami kemunduran dan kevakuman yang disebabkan oleh beberapa faktor perpolitikan waktu itu, yakni saat perang dunia II (penjajahan Jepang), dan peristiwa pemberontakan PKI madiun tahun 1948 sekaligus agresi Belanda ke dua. Puncak kemunduran Pondok Pesantren Tremas terjadi setelah Kyai Hamid Dimyathi meninggal pada peristiwa pemberontakan PKI Madiun tahun 1948.

Meninggalnya Kyai Hamid Dimyati mengakibatkan kekosongan kepemimpinan sampai beberapa waktu lamanya, Kebekuan Pondok Pesantren Tremas berlangsung kurang lebih 4 tahun sejak 1948 hingga

---

[5] Muhamad, *Op. Cit.*, hal. 34.
[6] Media Alamaia, Edisi Pertama, 2001, hal 6

tahun 1952. Baru pada tahun 1952, para putra Kyai Hamid Dimyati, yakni Kyai Habib Dimyati, Kyai Harits Dimyati, dan dibantu seorang kerabat, Kyai Hasyim Ikhsan, berusaha membangun dan menghidupkan kembali Pondok Pesantren Tremas. Suasana yang sekian lama mati mulai terasa tanda-tanda kehidupannya, diawali aktifitas sederhana dengan menghidupkan kembali pengajaran sebagaimana yang dahulu telah ada, seperti pengajian sorogan dan wetonan. Selain itu, pembangunan fisik juga ditingkatkan, antara lain pembangunan asrama dan madrasah.[7)]

Skripsi ini ingin meneliti sejarah podok pesantren Tremas dengan batasan tahun 1948 hingga 1964. karena pada tahun itu merupakan awal kevakuman pondok yang disebabkan antara lain terjadinya pemberontakan PKI Madiun, sehingga mengakibatkan terbunuhnya Kyai Hamid Dimyathi dalam sebuah misi. Berangkat dari kevakuman tersebut Pondok Pesantren Tremas berusaha bangkit dari keterpurukan, tepatnya pada tahun 1952. Proses dari kebangkitan itu memerlukan waktu yang lama dan panjang sehingga penulis harus membatasinya hingga tahun 1964.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disusun beberapa permasalahan yang terangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

[7)] *Wawancara*, dengan Mbah Zarqoni, tanggal 8 Juni 2002

1. Apa yang menjadi penyebab kevakuman Pondok Pesantren Tremas Pacitan?
2. Bagaimana proses kebangkitan Pondok Pesantren Tremas Pacitan pasca pemberontakan PKI Madiun 1948 (1952-1964)?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian
   a. Mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangi kevakuman Pondok Pesantren Tremas
   b. Mengetahui proses kebangkitan Pondok Pesantren Tremas Pacitan pasca pemberontakan PKI Madiun 1948.
2. Kegunaan Penelitian

   Berdasarkan tujuan yang telah diuangkapkan di atas, diharapkan penelitian ini berguna untuk:

   a. Menambah perbendaharaan dokumen serta memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang proses kebangkitan Pondok Pesantren Tremas Pacitan.
   b. Menambah wawasan bagi penulis dan juga bagi para pembaca yang berminat mempelajari sejarah, terutama sejarah Pondok Pesantren Tremas Pacitan.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Obyek yang menjadi bahan penelitian ini adalah obyek yang bersifat lapangan, sehingga merasa sangat membutuhkan karya-karya

lain yang berkaitan dengan judul di atas. Karena belum banyak yang meneliti, maka penelitian ini bisa melengkapi kajian yang lebih intensif (mendalam). Sebagai pendukung dari penulisan skripsi ini penulis menggunakan buku-buku pokok, antara lain :

1. Skripsi karya Chusnu Roidah tahun 1999, *Pondok Pesantren Subulul Huda dan Gerakan Komunisme di Rejosari Kebonsari Madiun Dekade 1954-1970,* memaparkan tentang bagaimana peranan Pondok Pesantren Subulul Huda melawan pemberontakan PKI di Madiun. Gerakan perlawanan yang dilakukan adalah pengikisan ideologi komunis melalui berbagai kegiatan keagamaan, yang pada akhirnya menimbulkan ketegangan dengan komunis dan perang fisikpun tidak dapat dihindarkan lagi.
2. Maladi, R., *Perang Rakyat Semesta 1948-1949,* Seminar Revolusi Kepahlawanan dan Perkembangan Bangsa, diterbitkan oleh Musium Benteng DSL, Yogyakarta 1994. buku ini sebagai penunjang mengenai peristiwa adanya PKI dan Komunisme di Madiun.
3. Karya Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai). Buku ini membahas pesantren sebagai lembaga sosial. Karya tulis ini sebagai sumber data tentang pesantren dan peranan Kyai dalam pengembangan pesantren.
4. *Bilik-Bilik Pesantren*, karya Nurkholish Madjid, beliau menjelaskan perjalanan dan perkembangan pesantren, mulai dari sistem salafi

[illegible] klasikal, serta perjalanan panjang pesantren [illegible] pendidikan sehingga relevan dengan perkembangan zaman. Dalam buku ini beliau tidak menyatakan [illegible] pesantren secara eksplisit, tetapi menguraikan [illegible]ruan pesantren yang disesuaikan dengan konteks zaman yang terus berubah.

5. H.M. Yacub, M.Ed., dalam bukunya, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Karya ini menjelaskan tentang hubungan sinergis Pondok Pesantren dalam pembangunan masyarakat sekitarnya. Pesantren merupakan pendidikan luar sekolah yang berperan aktif dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat. Pesantren berperan terhadap pembinaan moralitas masyarakat yang akan menjadi modal dasar transformasi sosial, sehingga proses transformasi dilandasi dengan semangat religiusitas bukan hidonisme semata. Dalam buku ini lebih menekankan peranan pesantren terhadap transformasi sosial.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan beberapa karya tulis yang telah disebutkan di atas, belum ada yang membahas secara langsung tentang kebangkitan sebuah Pondok Pesantren terutama Pondok Pesantren Tremas, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti proses kebangkitan Pondok Pesantren Tremas setelah mengalami masa kevakuman.

E. LANDASAN TEORI

Pemberontakan PKI Madiun yang pada dasarnya dilatarbelakangi oleh masalah politis dan ideologis, Penyebaran ideologi PKI tidak terbatas hanya di Madiun saja, bahkan dalam penyebarannya mengimbas sampai kota Pacitan (kota sebelah selatan Madiun), salah satunya Pondok Pesantren Tremas, yang tidak luput dari penyerbuan PKI, di mana Pondok Pesantren Tremas akhirnya mengalami kevakuman dan kehancuran.

Pemberontakan PKI Madiun mengakibatkan perubahan (ketidakteraturan) tatanan sosial masyrakat. Hal ini disebabkan oleh rasa takut dan ketertekanan masyarakat di bawah bayang-bayang hegemoni dan dominasi PKI. Akhirnya masyarakat berusaha (bereaksi) keluar dari penindasan dan ketertekanan dengan menciptakan gerakan-gerakan (transformasi) sosial. Karena penciptaan rasa aman dan damai merupakan suatu keharusan dalam menciptakan keseimbangan tatanan sosial kemasyarakatan. Sama halnya dengan Pondok Pesantren Tremas, transformasi sosial mengakibatkan goncangan dan perubahan tatanan (sistem) [8)] Pondok Pesantren Tremas.

Sejarah kevakuman dan kebangkitan Pondok Pesantren Tremas, tidak dapat lepas dari persoalan-persoalan sosial yang melingkupinnya, melihat kenyataan di atas maka landasan teori yang digunakan untuk meneliti skripsi ini adalah *Teori Sosiologi.* Berdasarkan teori ini, ada dua

---

[8)] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Motodologi Sejarah,* (Jakarta ; PT. Gramedia, 1992) hal. 150

bentuk utama bagaimana unsur-unsur dalam sistem sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain. *Pertama,* suatu perubahan yang disengaja dalam suatu aspek kehidupan tertentu menghasilkan reaksi-reaksi pada aspek-aspek lain sedemikian rupa, sehingga sistem tersebut dapat kembali kepada keadaan semula. Suatu perubahan yang disengaja akan menghasilkan reaksi tertentu, sehingga keseimbangan atau *status quo ante* dapat dipulihkan. *Kedua,* sebuah perubahan tertentu di dalam suatu aspek kehidupan tertentu menghasilkan akibat pada aspek-aspek yang lain sedemikian rupa sehingga memperbesar perubahan yang terjadi dalam sistem.[9)]

Contoh dari teori sosiologi di atas adalah keprihatinan para tokoh Pondok Pesantren Tremas terhadap kevakuman Pondok, yang disebabkan oleh pemberontakan PKI dan berimplikasi terhadap keresahan masyarakat (ketidakteraturan sosial) menimbulkan reaksi untuk membangun kembali (bangkit) tatanan Pondok Pesantren Tremas menuju kejayaan yang sempat hilang oleh ketidakteraturan sosial tersebut. Kebangkitan Pondok Pesantren Tremas kemudian dikembangkan kepada tatanan yang lebih besar yaitu pembaharuan-pembaharuan di berbagai bidang, baik pembangunan fisik, pendidikan maupun peran terhadap pembangunan masyarakat.

H.M. Yacub menyatakan bahwa perubahan sosial pada umumnya diartikan sebagai pertumbuhan dan perkembangan yang menghasilkan

---

[9)] David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi,* pent. Paulus Wirutomo, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo, 1995), hal. 15.

tambahan kualitatif dan kuantitatif. Perubahan sosial dapat mengakibatkan kemajuan dan kemunduran. Perubahan sosial dapat terjadi karena sumber yang berasal dari dalam sistem sosial atau pengaruh dari faktor luar yang merupakan efek dari komunikasi yang prosesnya melalui enofasi, interfensi, diflusi dan konsekwensi.[10)]

Perubahan atau kebangkitan merupakan proses transformasi dari sesuatu yang lama atau lebih rendah menuju sesuatu yang baru dan lebih baik. Kebangkitan akan banyak dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang melingkupinya. Adanya tuntutan dari luar, penyesuaian dengan konteks serta keinginan untuk keluar dari belenggu (ketertindasan) merupakan bagian yang melatarbelakangi sebuah perubahan. Menurut Paolo Freire sebuah perubahan (kebangkitan) akan dapat dilaksanakan manakala seseorang sadar akan dirinya dan lingkungannya, karena perubahan tidak akan pernah ada tanpa manusia menyadari peran dan posisi dirinya maupun tanpa pengenalan terhadap lingkungannya. Penyadaran terhadap peran serta pemahaman terhadap diri dan lingkungannya dalam tori Freire disebut *konsientisasi*.[11)]

[10)] H.M. Yacub, M. Ed., *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985) hal. 77

[11)] Paolo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hal. 139

F. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk meneliti skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian sejarah adalah penerapan serangkaian prinsip atau proses yang sistematis guna memberikan bantuan secara efektif dalam pengumpulan sumber, penilaian secara kritis terhadap sumber, kemudian mengajukannya sebagai suatu sintesis dengan bantuan imajinasi dalam suatu rekontruksi masa lampau berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut secara koherns.[12] Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan sumber-sumber sejarah (heuristik), yang terdiri dari sumber tertulis, lisan dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan. Adapun metode pengumpulan datanya meliputi:

   a. Dokumentasi

      Penulis berusaha mengumpulkan data-data mengenai sejarah Pondok Pesantren Tremas, serta kondisi masyarakat Tremas yang sesuai dengan pokok bahasan. Dokumen tersebut berupa buku, majalah, arsip dan sebagainya yang berisikan pemikiran dan penjelasan menganai peristiwa tersebut.[13]

   b. Wawancara

      Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu dalam melakukan wawancara

---

[12] Louis Gotchalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1981), hal 33.
[13] Ahmadi Anwar, *Metodologi Research,* (Yogyakarta; Sumbangsih, 1985), hal.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu serta setelah mengadakan analisa data seperlunya tentang Pondok Pesantren Tremas Pasca Pemberontakan PKI 1948 (1952-1964, dapat diketahui bahwa pondok pesantren Tremas yang didirikan oleh Kyai Abdul Manan pada tahun 1830 merupakan perpindahan dari pondok Semanten dan mengalami perjalanan yang sangat panjang dengan berbagai tantangan dan rintangan yang berimplikasi terhadap eksistensi Pondok Pesantren Tremas. Masa kejayaan, masa kevakuman dan masa kebangkitan mengiringi perjalanan panjang Pondok Pesantren Tremas. Sehingga dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Tremas pada masa kepemimpinan Kyai Dimyati (1894-1934) mengalami masa kejayaan I, tetapi pada akhir masa kepemimpinan Kyai Hamid Dimyati (1934-1948), Pondok Pesantren Tremas mengalami masa kevakuman. Penyebab dan kevakuman Pondok Pesantren Tremas secara rinci adalah antara lain:
   a. Pemberontakan PKI Madiun 1948, yang mengakibatkan terbunuhnya Kyai Hamid Dimyati.
   b. Agresi Belanda II (1948) memperparah keadaan Pondok Pesantren Tremas . Pada masa ini Pondok Pesantren Tremas

dijadikan penjara dan tempat penampungan bagi orang-orang yang terlantar.

c. Kekosongan pondok pesantren Tremas dari pemimpin (kyai)

2. Kebangkitan Pondok PesantrenTremas dimulai' ketika Kyai Habib Dimyati pulang dari pondok Krapyak Yogyakarta pada tahun 1952. Beliau kemudian menggantikan kedudukan kakaknya, yang telah meninggal empat tahun sebelumnya, untuk memimpin Pondok Pesantren Tremas. Pada masa awal kepemimpinannya beliau mengambil langkah-langkah strategis untuk membangkitkan kembali kejayaan Pondok Pesantren Tremas. Kebangkitan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor intern maupun ekstern. Adapun indikasi kebangkitan Pondok Pesantren Tremas ditandai dengan:

a. Pembaharuan sistem pendidikan, yang meliputi:

1) Mengaktifkan kembali sistem sorogan dan wetonan.

2) Menambah materi pengetahuan umum pada kurikulum pondok Tremas.

3) Mendirikan Madrasah Salafiyah dan Mendirikan Madrasah Banat pada tahun 1952.

4) Mendirikan Madrasah Muallimin Pertama dan Muallilim Atas pada tahun 1952 dan mendirikan Muallimat Pertama dan Muallimat Atas pada Tahun 1954.

b. Pembangunan fisik, antara lain:

1) Merehabilitasi dan menambah bangunan asrama santri.

2) Merehabilitasi dan membangun gedung sekolah/madrasah, yaitu merehabilitasi madrasah timur dan membangun madrasah baru pada tahun 1962.

Usaha Kyai Habib membangkitkan Pondok Pesantren Tremas dibantu oleh beberapa tokoh yang masih kerabat dekatnya yaitu Kyai Haris Dimyati (adik) dan Kyai Hasyim Ikhsan (sepupu). Kesuksesan Kyai Habib Dimyati membangkitkan pondok terletak pada manajemen yang beliau lakukan, yaitu dengan membagi tugas dan tanggung jawab terhadap pengelolaan pondok. Kyai Habib Dimyati bertugas sebagai pemimpin pondok, Kyai Harits Dimyati sebagai Pemimpin Madrasah dan Kyai Hasyim Ikhsan mengurus masalah Sosial Kemasyarakatan.

B. Saran-saran

1. Hendaklah para pengurus Pondok Pesantren Tremas dan para santrinya dapat mengambil *ibroh* dan ruh (spirit) dari peristiwa kebangkitan Pondok Pesantren Tremas pasca pemberontakan PKI Madiun 1948 (1952-1964). Karena hal ini merupakan modal terhadap pengembangan Pondok Pesantren Tremas jika ingin tetap eksis di masa datang.
2. Pondok Pesantren Tremas hendaknya terus meningkatkan kualitas pendidikannya agar mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks dan mengglobal.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT dan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, karena dengan kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **Pondok Pesantren Tremas Pasca Pemberontakan PKI Madiun (1948 -1964).**

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik kepada para pembaca, terhadap pengembangan pondok Tremas maupun terhadap penulis sendiri. Amin...

Yogyakarta, 10 Maret 2003

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran kaum Santri,* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995)

A.G. Pringgodigdo, Hasan Shadly, *Ensiklopedi Umum,* (Yogyakarta: yayasan Kanisius, 1977)

Ahmadi Anwar, *Metodologi Research,* (Yogyakarta; Sumbangsih, 1985)

D.N. Aidit, Suar Suroso, Jacques Leclerc dan Musso, *PKI, Korban Perang Dingin (Sejarah Peristiwa Madiun 1948),* (Jakarta: Era Publiser, 2001)

David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi,* pent. Paulus Wirutomo, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo, 1995)

Dr. Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial,* (Jakarta : P3M, 1986)

H.M. Yacub, M. Ed., *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa,* (Bandung: Angkasa, 1985)

Iqnas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan,* (Jakarta: P3ES,)

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995)

Louis Getchalk, *Mengerti Sejarah* (tk. UI Press. 1981)

M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta, LP3ES, 1988)

Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* (Jakarta, Darma Bakti, 1982)

Muhamad, *Pondok Tremas dan Perkembangannya,* (Pacitan: t.p., 1986)

Muhammad Muchlis Solichin, *Kepemimpinan Kyai dan Pemberdayaan Politik Umat,* Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Pers. 2002)

Paolo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

Ronggo Saputro, *Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya,* (Surabaya: Surodipo, 1980)

Sartono Kartodirdjo, Mawardi Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia,* (Jakarta: PT. Gramedia 1982)

Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Bina Aksara 1989)

Suyoto, *Pondok Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional,* (Jakarta: LP3ES, 1988)

Tim Perumus Hari Jadi Kabupaten Pacitan, *Hari Jadi Kabupaten Pacitan, Dalam Perspektif Sejarah Indonesia,* (Pacitan, tp. 1994)

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* LP3ES, (Jakarta: PT. Matahari Sakti, 1990)

DAFTAR INFORMAN

NO.	NAMA	USIA	PEKERJAAN / JABATAN
1.	KH. Fuad Dimyathi	44 th.	Pimpinan pertama di pondok pesantren Tremas Pacitan
2.	KH. Lukman Al-Hakim	40 th.	Pimpinan Kedua di Pondok Pesantren Tremas Pacitan
3.	Mbah Qomari	75 th.	Santri pondok Tremas Pada Masa kevakuman dan menjadi Ustadz di Pondok Tremas hingga sekarang.
4.	Mbah Roqib	71 th	Sesepuh Pondok Pesantren Tremas juga menjadi pengajar di Pondok Pesantren Tremas
5.	Mbah Zarqoni	80 th.	Mantan lurah desa Tremas pada tahun 1970 / Santri pada masa Kyai Hamid Dimyathi dan kevakuman Pondok Pesantren Tremas
6.	Mbah Mundhor	68 th.	Santri pada masa kevakuman Pondok Pesantren Tremas. Pada tahun 1988 beliau menjadi keamanan pondok hingga tahun 1995
7.	Mbah Mahrus	66 th.	Putra Kyai Hasyim Ikhsan yang sekarang memegang urusan Sosial Kemasyarakatan di Pondok Pesantren Tremas

8.	Mbah Rotal	83 th.	Santri Kyai Hamid Dimyathi dan Kyai Habib Dimyathi.
9.	Abah Toyyib	60 th.	Tokoh Masyarakat yang menjabat sebagai Kepala Desa Tremas pada saat sekarang.
10.	Bapak Achid	55 th.	Menantu Kyai Habib Dimyathi dan menjadi staf pengajar di Pondok Pesantren Tremas.
11.	Bapak Ibnu Salim	45 th.	Ustadz Senior di Pondok Pesantren Tremas
12.	Bapak Salim	40. th	Ustadz Senior d Pondok Pesantren Tremas